

DIALOG ANTAR-AGAMA DENGAN IMMERSION: DARI PERJUMPAAN MENUJU KERJA BERSAMA¹

A. Nugroho Widiyono

Abstract

This article is presented based on immersion experience during workshop on inter-cultural and inter-religious dialogue run by Jesuit School of Theology of Berkeley and Sanata Dharma University of Yogyakarta on January 8th-22nd, 2006 in Yogyakarta. Encountering people from different cultural and religious background purifies our understanding about "other people". We learned that an immersion program is highly helpful to start an inter-religious and inter-cultural dialogue. An immersion has freed us from our unhealthy suspicions and helped us to understand deeply people from other religion. At least, the immersion gave us an opportunity to cultivate our faith and come to positive attitudes towards people from different faith and culture. Accordingly, the purpose of dialogue is not merely for creating a harmonious situation but further to give us an opportunity to advance cooperation among people of different religious experiences.

Kata-Kata Kunci:

dialog, *immersion*, Kristen-Islam, pluralitas, pluralisme

1. Pengantar

Dialogue is not a concept; it is a relationship.
Stanley Samartha²

Sincere dialogue implies, on the one hand, mutual acceptance of differences, or even of contradictions, and on the other, respect for free decisions of persons taken according to the dictate of their conscience.

Jacques Dupuis³

"Kalau nanti di Amerika Serikat, Islam berkembang menjadi 40% dari seluruh penduduk, apakah Anda takut?" tanya seorang santri muda pada Profesor Jim Redington SJ dalam acara dialog antara para santri dan mahasiswa *Jesuit School of Theology Berkeley*. Pertanyaan ini diakhiri dengan saling sahut-menyahut, "Amin...amin...amin" oleh beberapa santri. Dialog ini terjadi di

pondok pesantren Ar Risallah Mlangi, Dono Tirto. Ini merupakan pengalaman pertama saya ada di tengah-tengah dialog yang informal di pesantren. Saya pikir inilah salah satu pengalaman perjumpaan. Di satu sisi ada suatu keramahan, kerendahan hati, menerima kritik, kemampuan mengkritik yang lain, pengontrolan diri, kemampuan menjadi pendengar yang baik dan keakraban. Di sisi lain ada suatu perasaan emosi, konfrontasi, salah interpretasi, ketidaksetujuan, frustrasi, ketegangan, kekhawatiran maupun kecurigaan.

Artikel ini akan mencoba memberi gagasan seputar dialog antar umat beragama yang diperoleh dalam *workshop* bersama antara mahasiswa Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma dan Mahasiswa *Jesuit School of Theology at Berkeley*. *Workshop* ini diadakan pada tanggal 8-22 Januari 2006 di Lembaga Studi Realino Yogyakarta. Berangkat dari keberagaman yang merupakan fakta, proses dialog menghadapi beberapa halangan sampai pada proses mendalami dialog terutama dari sisi teologi Katolik. Artikel ini juga akan melihat *immersion* sebagai salah satu langkah untuk memulai dialog. *Immersion* walaupun pendek tentu menjadi pengalaman yang berharga untuk mengalami perjumpaan dengan umat beragama lain. Langkah ini patut dilihat sebagai sebuah terobosan positif untuk mewujudkan *mutual understanding* satu sama lain.

2. Pluralitas: antara Aset dan Ancaman

Sejak awal mula para pendiri bangsa ini menyadari bahwa Negara Indonesia dibangun atas dasar pluralitas suku, bahasa, ras dan agama. Paling tidak para pendiri bangsa ini sadar bahwa keberagaman ini mau diikat untuk membangun kebersamaan sebagai bangsa. Namun demikian, harapan para *founding fathers* ini tidak selalu tercapai. Kemajemukan ibarat pedang bermata dua dengan konsekuensi yang tidak selamanya menguntungkan. Di satu sisi, keanekaragaman menawarkan semua kekayaan dan kekhasan nilai yang dapat dibanggakan; di sisi lain kemajemukan justru menuntun bangsa ini pada sebuah perpecahan dan kerusuhan. Entah tragedi berdarah itu didalangi dengan latar belakang politik atau kepentingan partai, kerusuhan yang menyangkut agama selalu tidak mudah dikendalikan, bersifat masif dan destruktif. Memang masih dapat dikaji ulang bagaimana mungkin tindakan kaum fundamentalis lebih mudah dipancing dengan alasan pornografi, pornoaksi serta masalah pendirian umat ibadah dibanding masalah yang lebih menyangkut masalah kesejahteraan seperti korupsi, nepotisme, kolusi maupun penggelapan uang negara. Ada kesan bahwa korupsi yang menyengsarakan orang banyak bukan menjadi urusan yang lebih penting dibandingkan dengan urusan pekerja seks komersial dan majalah *playboy* yang merusak martabat umat beriman.

Kerusuhan-kerusuhan dan disharmonisasi semacam itu selalu membenturkan pendekatan kaum pluralis⁴ dan penggiat dialog antar agama ke dalam sebuah kenyataan sosial baru. Seakan-akan yang mereka usahakan tak berarti sama sekali. Realitas sosial ini menuntun pada suatu tuntutan perlunya untuk merumuskan diskursus pluralisme dan dialog agama dengan perspektif baru. Perumusan baru ini merupakan langkah refleksif bahwa cara pandang selama ini terhadap pluralisme agama sudah tidak lagi memadai.

Selama ini ada dua mazab pemikiran⁵ yang dominan dalam menentukan arah perspektif diskursus pluralisme. *Pertama*, anggapan bahwa pluralisme merupakan *blue print* dari Tuhan sehingga harus diterima saja tidak hanya sebagai hukum kehidupan, melainkan juga sebagai cermin keteraturan masyarakat dengan tertib alam semesta atau realitas makrokosmos. Mazhab ini menekankan Tuhan sebagai pencipta dan pemersatu dan mazhab ini selalu mencari titik temu ajaran-ajaran luhur dari agama-agama yang berbeda. Tekanan pada paham ini akan terasa keras ketika menghadapi kerusuhan atas nama agama karena deviasi sosial semacam itu berlawanan dengan paham terciptanya kerukunan beragama dan tertib sosial yang harmonis. Maka kelompok ini selalu mengusahakan apa yang positif dalam agama dengan dialog.

Kedua, paham yang mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan "energi sosial" (secara positif), tetapi sekaligus bisa menjadi "komoditas politik" (secara negatif). Agama dianggap sebagai elemen yang sejajar saja dengan realitas sosial lain seperti suku, ras dan golongan. Pluralisme menjadi energi sosial jika ia diarahkan untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka demokratisasi dan perubahan sosial. Pluralisme agama akan menjadi energi sosial apabila digunakan sebagai *mediating structure* untuk dimanfaatkan demi tujuan yang universal seperti penegakkan HAM, keadilan sosial atau demokratisasi daripada sekedar demi misi agama yang bersangkutan. Pluralisme agama akan menjadi komoditas politik ketika para penguasa tidak secara sungguh-sungguh memerankan diri sebagai kekuatan akomodatif dan pengimbang bagi aneka kepentingan yang saling bertabrakan di dalam masyarakat. Pluralisme ada dalam keadaan berbahaya ketika muncul *statusquo* yang menjelma sebagai kekuatan dominan dalam masyarakat.

Sebenarnya dua pendekatan ini memberi fondasi yang cukup kuat untuk menjalin dialog antar agama. Pendekatan pertama lebih menekankan pada usaha mencari titik temu agama-agama. Pendekatan kedua memberikan lahan kerjasama sebagai akumulasi energi sosial demi tujuan universal seperti keadilan sosial atau pengentasan kemiskinan terutama dengan memberikan analisis dari ilmu-ilmu sosial dan perspektif politik.

3. Dialog: Antara Pesimisme dan Harapan

Secara spontan kebutuhan akan dialog antar agama dirasakan mendesak ketika terjadi ketegangan atau kerusuhan yang menyangkut eksistensi agama yang bersangkutan. Dalam hal ini dialog dilihat sebagai sebuah reaksi atas sebuah keadaan. Memang ada juga dialog yang terjalin berdasarkan visi ke depan yang sudah dirintis sejak awal walaupun tentu masih bisa dipertanyakan kuantitas dan kualitasnya. Dengan melihat fenomena dialog yang sekaligus diiringi tegangan bahkan kerusuhan massal, banyak orang pesimis dengan adanya dialog.

Ahmad Gaus, A.F⁶ membagi orang-orang yang pesimis terhadap dialog dalam dua kelompok. *Kelompok pertama* adalah mereka yang berpandangan bahwa agama-agama sejak awal sudah saling berbeda dan bertentangan satu sama lain. Menurut kelompok ini, dialog agama hanya dipandang sebagai basa-basi dan tata krama sosial. Jika dihadapkan pada persoalan yang menyangkut ketegangan antar pemeluk agama, mereka dengan mudah akan memandang penyebab ketegangan pada masalah kurangnya toleransi atau menipisnya budaya kerukunan. Biasanya mereka tidak sampai pada akar masalah. *Kelompok kedua* adalah mereka yang memang sejak semula tidak menganggap agama sebagai faktor utama dalam berbagai kerusuhan sosial. Agama hanyalah faktor yang diselipkan sehingga kerusuhan muncul dengan nuansa agama. Oleh karena itu kambing hitam dari kerusuhan itu mudah diidentifikasi, misalnya: pada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Mereka tidak menganggap dialog agama sebagai suatu langkah yang strategis bahkan dalam banyak hal "terapi" dialog agama dianggap sebagai ikut menutup-nutupi kenyataan yang sebenarnya.

Sifat pesimisme ini memang muncul dari suatu kondisi di mana dialog antar-agama kurang membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan kegagalan dialog, Ulil Abshar Abdalla⁷ melihat bahwa dialog perlu mengangkat hal-hal yang menjadi ganjalan dialog itu sendiri. Ganjalan tersebut tidak bisa diselesaikan dengan upacara pendamaian yang bersifat "seremonial". Ulil menyebut acara seremonial ini sebagai *staged encounter*, yaitu pertemuan antar agama yang direkayasa di pentas, tetapi tidak menjangkau kesadaran individual yang paling mendalam

Ulil juga mensinyalir beberapa kendala yang menghalangi pertemuan antar-agama yang relevan di Indonesia. *Pertama*, dialog selama ini terlalu elitis dan dilakukan oleh para intelektual agamawan. Pengandaian bahwa apabila yang di atas damai tentu yang di akar rumput juga demikian tidak benar, karena mereka masih mudah terjebak dalam kekerasan. Oleh karena itu, dialog perlu menyertakan awam dan tidak melulu menjadi "kemewahan" bagi elite

agama yang terpelajar. *Kedua*, para aktivis dialog sendiri kurang militan mempropagandakan isu dialog. Ulil melihat tiga kemungkinan yaitu tidak tersedianya *funding agency*, dianggap semuanya faktor agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan keengganan memasuki wilayah dialog antaragama karena sifatnya yang sensitif. *Ketiga*, sosialisasi ajaran agama di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh para juru dakwah yang kurang paham dan menyadari pentingnya isu dialog antar agama. Ulil menyebutnya sebagai "jalur" eceran. Fenomena yang muncul ialah bahwa para elite agama yang getol dalam dialog tidak mempunyai akar rumput. Apa yang dibuat oleh para pemimpin agama yang menjalin dialog dimentahkan oleh para juru dakwah. *Keempat*, tidak tersedianya infrastruktur dialog. Tidak tersedianya infrastruktur dialog ini disebabkan oleh karena dialog lebih dibangun melalui seremoni dan tindakan-tindakan intelektual yang bersifat diskursif. Sebenarnya sangat dibutuhkan infrastruktur untuk penyelesaian suatu konflik. Tentu ketiadaan infrastruktur tersebut karena birokratisasi orde baru yang selalu berusaha menyeregamakan. *Kelima*, munculnya prasangka terutama kelompok yang mengaku diri sebagai pluralis terhadap kelompok konservatif. Prasangka buruk ini tidak akan mendukung dialog. *Keenam*, adanya kesenjangan dan ketidakadilan sosial. Disinyalir bahwa kegagalan dialog tidak disebabkan karena adanya ketidaksetujuan pluralisme tetapi karena "protes" atas kesenjangan antar kelompok. *Ketujuh*, dialog internal dalam suatu agama yang memang memperlihatkan bahwa masing-masing agama tidaklah monolit tetapi beragam dan mengalami fragmentasi internal dalam konteks antaragama.

Tentu masih banyak kendala lain yang muncul. Namun kiranya kendala tersebut merupakan hal yang nampak jelas dan perlu untuk ditangani. Pesimisme dan kendala-kendala tersebut hendaknya menjadi alat bantu untuk merumuskan dan mendefinisikan kembali dialog ke dalam arah yang benar.

4. Dialog dan Pluralisme: Pendefinisian Ulang

Dialog adalah istilah yang sering kita dengar terutama berkaitan pluralitas agama dan budaya. Kata ini menjadi kembali mencuat seiring dengan tragedi terorisme yang menghancurkan gedung *World Trade Center* di New York. Dari Gereja Katolik melalui Paus Yohanes Paulus II dan Gereja Protestan melalui *WCC*, kata dialog sendiri menjadi *trend* pada tahun 1979. Berkenaan dengan dialog, Paus mengatakan demikian: "*It is my hope and my desire that commitment in dialogue... should be strengthened throughout the Church, including the countries where there is a Christian majority.*" Pada lain kesempatan ia memberi instruksi kepada para uskup di India, "*The Lord calls you, especially in the particular circumstances in which you are placed, to do everything pos-*

sible to promote dialogue according to the commandments of the Church".⁸ Oleh karena itu kita akan mencoba mendalami arti, tingkatan dan tujuan dari dialog itu sendiri.

4.1 Arti Kata Dialog

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani, *dia + logein* yang berarti berbicara melalui (*to speak through*) yang melaluinya tercipta persatuan antara dua orang yang terlibat dalam sebuah pembicaraan yang jujur.⁹ Dalam tingkatan kehidupan, dialog adalah masalah tindakan, sebuah sikap dan sebuah semangat yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Dalam dialog terjadi tukar menukar informasi dan inspirasi. Oleh karena itu terjadi komunikasi yang saling memperkaya untuk mengenal Sang Misteri Agung yang muncul dalam masing-masing partner dialog. Dialog lebih dari sekedar toleransi.¹⁰

Dupuis membedakan dialog ke dalam dua kategori, yaitu *pertama*, dialog sebagai sikap atau semangat dialog (*spirit of dialogue*), dan *kedua*, dialog sebagai unsur penting dalam misi evangelisasi Gereja. *Spirit of dialogue* merujuk pada sebuah sikap menghormati dan persahabatan yang seharusnya menyerap seluruh aktivitas misi pewartaan Gereja. Secara khusus, dialog sebagai unsur integral evangelisasi berarti seluruh relasi inter religius yang positif dan konstruktif dengan individu-individu dan komunitas-komunitas beriman lain yang diarahkan untuk saling memahami dan memperkaya demi kebenaran dan hormat pada kebebasan. Dialog ini meliputi juga kesaksian dan eksplorasi keyakinan-keyakinan religius yang pantas dihormati.¹¹

4.2 Tingkatan Dialog

Kendala yang dihadapi dalam dialog semakin memperlihatkan bahwa dialog sendiri tidaklah satu level. Ada beberapa tingkatan dalam dialog. Dengan aneka macam kemampuan, kelompok, kepentingan, kondisi dan keadaan yang berbeda, kita dapat memahami bahwa dialog tidak dapat begitu saja dilakukan. Jacques Dupuis menggambarkan tingkatan dialog dalam empat lapisan¹². *Pertama*, dialog kehidupan yang terbuka untuk semua orang. *Kedua*, dialog untuk sebuah komitmen bersama untuk karya keadilan dan pembebasan manusia. *Ketiga*, dialog intelektual yang mengikat para ahli/ilmuwan dalam sebuah diskusi atau pertukaran gagasan pada tingkat warisan-warisan religius yang saling menghargai dengan tujuan meempromosikan kesatuan dan persaudaraan. *Keempat*, pada level yang paling rumit, adalah sharing pengalaman doa dan kontemplasi religius dalam pencarian bersama akan Yang Absolut.

Tingkatan ini mau menunjukkan bahwa dialog mempunyai aneka tahap yang masing-masing membutuhkan kematangan dan kesiapan tertentu.

Memang pembagian tersebut tidak seragam untuk semua ahli. Misalnya, Claude Geffre¹³ membagi dialog setidaknya dalam tiga tingkatan yaitu: *pertama*, dialog keheningan dalam doa (*the silent dialogue in prayer*); *kedua*, dialog untuk membangun dunia yang lebih baik dan damai (*dialogue to build a better and more peaceful world*) dan *ketiga*, dialog teologis (*theological dialogue*). Pada tingkatan pertama dimaksudkan bahwa dengan doa orang dapat memberikan kesaksian atas suatu realitas yang transenden. Doa menjadi semacam bentuk perpanjangan pengenalan manusia akan misteri Yang Lain dalam Filsafat Levinas. Dialog untuk membangun dunia yang lebih baik menjadi sarana bagi setiap agama untuk memberi sumbangan dalam membangun dunia yang lebih baik dan lebih damai. Pada tingkatan dialog teologis yang merupakan dialog yang paling rumit mencoba untuk mengkonfrontasikan pengalaman spiritual dan teologis masing-masing agama.¹⁴

Dokumen resmi Gereja sendiri, *Dialogue and Mission*, membedakan empat bentuk dialog antara agama yaitu : dialog kehidupan (*dialogue of life*), dialog tindakan (*dialogue of action*), dialog pertukaran teologis (*dialogue of theological exchange*) dan dialog pengalaman religius (*dialogue of religious experience*)¹⁵.

Tentu saja tingkatan dialog ini tidak dimaksudkan untuk dilakukan secara terpisah satu sama lain namun dapat dilakukan dengan kombinasi. Masing-masing dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kematangan setiap partner dialog termasuk latar belakang pendidikan dan budaya.

4.3 Tujuan dan Syarat-Syarat Dialog

Menurut Dupuis, dialog dimengerti sebagai sebuah metode dan sarana untuk saling memahami dan memperkaya. Tuhan tidak pernah gagal untuk menghadirkan diri dalam berbagai cara. Kehadiran ini tidak hanya untuk individu-individu saja tetapi juga untuk seluruh umat manusia melalui kekayaan spiritualnya di mana agama menjadi ekspresi utama dan eksistensial-Nya. Dalam dialog antara agama, Gereja berusaha menemukan benih-benih Sang Sabda dan "pancaran kebenaran" yang ditemukan dalam pribadi-pribadi dan tradisi religius umat manusia. Alasan ini mendorong Gereja untuk menemukan dan mengenali tanda-tanda kehadiran Kristus dan karya Roh dengan menguji secara mendalam identitasnya sendiri dan memberi kesaksian mengenai kepenuhan perwahyuan yang diterima untuk kebaikan bagi semuanya. Dialog, akhirnya menuntun pada permurnian dan pertobatan batin. Oleh karena itu dialog sama sekali tidak dimaksudkan untuk mempertobatkan orang lain menjadi Kristen melainkan pertobatan keduanya kepada Allah.

Dialog tidak hanya bertujuan saling memahami dan menjalin relasi persaudaraan. Dengan dialog, umat kristiani dan umat lain diundang untuk memperdalam komitmen religiusnya agar menanggapi panggilan personalnya dengan semakin tulus dan hormat akan yang lain. Dengan demikian dialog bertujuan demi pertobatan seluruhnya yang mendalam menuju kepada Allah sesuai dengan validitas masing-masing agamanya. Dialog yang tulus mempunyai implikasi. Di satu sisi masing-masing saling menerima perbedaan bahkan kontradiksi yang ada, dan di sisi lain, masing-masing menghormati keputusan bebas setiap orang menurut kesadarannya. "Seluruh dialog mempunyai implikasi timbal balik dan bertujuan menghancurkan rasa takut dan agresivitas"¹⁶.

Menurut Knitter, agar dialog dapat dipraktekkan, perlu adanya perubahan paradigma terutama bagi para teolog Kristen dari kristosentrisme ke teosentrisme karena sebuah kristologi "konstitutif" dan "inklusif" tidak memberi ruang dialog yang sejati¹⁷. Untuk terwujudnya suatu dialog sejati ada beberapa syarat. *Pertama*, komitmen pada imannya sendiri. Dengan kata lain, demi dialog yang jujur janganlah "menyimpan iman". Dialog membutuhkan partner yang sungguh beriman agar dialog menjadi jujur dan tulus. Dialog membutuhkan integritas iman. *Kedua*, dialog membutuhkan keterbukaan untuk mencari pemahaman atas perbedaan dalam sebuah rasa hormat yang tulus atas keyakinan iman lain dari imannya. Dialog harus mengkombinasikan komitmen terhadap imannya sendiri dan keterbukaan terhadap yang lain. Jika dialog mengandaikan integritas iman personal dan juga menuntut keterbukaan terhadap iman yang lain terutama dalam perbedaannya, setiap partner dialog harus masuk dalam pengalaman yang lain sebagai usaha mencakup pengalaman dari dalam.

Dalam presentasinya pada *Workshop Intercultural and Interreligious dialogue* (JSTB-Sanata Dharma) Beni Susetya merumuskan beberapa prinsip dialog, yaitu: bersifat multireligius, kesetaraan, mengedepankan dialog *bukan* toleransi, menghindari apologi dan mengandaikan adanya kebenaran di agama lain.

Dari beberapa gagasan di atas kiranya dapat dirumuskan bahwa dialog mengandaikan beberapa hal yaitu: 1) komitmen terhadap imannya sendiri; 2) keterbukaan terhadap iman akan yang lain yang mungkin berbeda, bahkan memuat kontradiksi dari imannya; 3) menumbuhkan pertobatan kedua atau lebih pada partner dialog; dan 4) membuka peluang bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik terutama untuk membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Dengan menempatkan Indonesia dalam konteks Asia Tom Michel mendorong gagasan untuk terselenggaranya dialog demi pembebasan. Dengan mendasarkan pada ajaran Al'Quran yang sungguh peduli dengan orang miskin terutama: janda, anak yatim piatu dan orang miskin lain, kemungkinan dialog dengan Islam demi pengentasan kemiskinan dan keadilan sungguh terbuka¹⁸.

5. *Immersion* sebagai Langkah menuju Dialog

Dialog hanya mungkin terjadi jika ada perjumpaan. Perjumpaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap orang untuk mengadakan dialog. Dengan perjumpaan, orang mempunyai kesempatan untuk membuka diri dan mengenal orang lain. Dengan perjumpaan informasi apa pun yang diperoleh dari media atau kata orang dapat dikonfrontasikan dengan apa yang dialami. Selama orang hidup dalam tataran informasi dan ide, dimungkinkan prasangka akan lebih berperan. Memang perjumpaan bisa menjadi suatu pengalaman yang menakutkan terutama perjumpaan dengan yang asing.

Salah satu langkah yang diambil untuk perjumpaan adalah *immersion* atau *pencemplungan* atau *live in* dengan partner dialog. Misalnya saja adanya program *live in* di pesantren dalam acara *workshop JSTB-Sanata Dharma*. Relasi ini tidak hanya berhenti pada seorang umat beriman saja melainkan dengan sebuah komunitas religius lain. Pengalaman ini merupakan salah satu langkah bagaimana membuka diri sekaligus memasuki kehidupan partner dialog. Pertama kali memang ada rasa takut, canggung, dan curiga. Namun demikian dalam perjalanan waktu ada semacam pengenalan baru. Informasi yang diperoleh dari media atau buku mulai dimurnikan. Kita memerlukan jembatan-jembatan agar sampai pada sebuah saling pengertian sebagaimana dibahasakan oleh A. Sudiarja:

.... karena konteks pembicaraannya bukan perang, melainkan dialog atau perjumpaan, maka benteng-benteng itu mesti diubah menjadi jembatan. Dengan demikian, Pannikar juga mencoba terobosan-terobosan dan titian-titian baru, menyangkut upaya bagaimana hubungan antar agama dimungkinkan, tanpa mengingkari iman yang dipeluknya.¹⁹

Doris Donnelly menggunakan istilah *relationship* sebagai sebuah kunci untuk dialog antar agama²⁰. Ia juga meminjam istilah Nicholas Burbules untuk memperlihatkan otentisitas emosional sebagai yang berperan kritis atas kebijaksanaan-kebijaksanaan komunikatif (*communicative virtues*). Otentisitas emosional ini tampak dalam ketekunan, kesabaran, siap menerima kritikan, kemampuan mengkritik orang lain, pengontrolan diri dan juga mau menjadi pendengar yang baik. Di samping itu muncul juga pertentangan-pertentangan, disonansi kognitif dan afektif, ketidaksetujuan, frustrasi-frustasi, ketegangan-ketegangan, kecemasan-kecemasan, salah paham atau konflik personal. Semua itu merupakan emosi dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat ditemukan dalam dialog antar agama. Dengan *immersion* ini diharapkan agar setiap orang dituntun untuk belajar agama dan keyakinan-keyakinan yang lain.

Stanley Samartha mengatakan bahwa "*dialogue is not a concept; It is a relationship. Community is not a concept; it is people, men and woman,*

*sharing the meaning and mystery of human existence, struggling together in suffering, hope and joy*²¹. Dengan demikian selain dalam rangka immersion, sebuah dialog dalam komunitas atau sebuah dialog kehidupan dapat terjadi dimana saja seperti di pasar, ujung jalan, perayaan-perayaan tertentu atau hari suci agama tertentu.

6. Penutup

Dialog merupakan sebuah kemestian dalam masyarakat yang pluralis seperti di Indonesia. Ada banyak kendala dan kesulitan dalam proses dialog. Akan tetapi suatu proses dialog yang sejati sungguh mungkin dan dapat dilaksanakan. Salah satu titik berangkat yang baik ialah *immersion* yang merupakan langkah pertama perjumpaan dengan umat beriman lain. Dengan perjumpaan ini diharapkan munculnya sebuah semangat penghormatan dan perhatian untuk sesuatu yang berbeda dari apa yang menjadi keyakinan kita. Yang justru kemudian dipikirkan adalah bagaimana kita dapat berbuat sesuatu dari perbedaan kita. Perbedaan tidak harus menghalangi umat beragama dan beriman yang berbeda untuk bekerja sama mengatasi masalah kemanusiaan, kemiskinan, ketidakadilan dan hidup bersama. Perjumpaan semacam ini perlu diperluas sebagai proyek kemanusiaan dan sebagai senjata yang efektif melawan krisis dalam masyarakat dan komunitas. Masyarakat, dunia dan permasalahannya adalah titik mulai dari dialog yang baik.

Dari proses perjumpaan, terjadilah komunikasi dan kesadaran akan perbedaan. Dari situ orang perlu melangkah ke dalam diri agama sendiri (intra-religius) dan semakin terbuka terhadap yang lain. Dalam bahasa Pannikar orang semakin diajak untuk semakin merefleksikan diri dengan melihat pangalaman agamanya sendiri dalam rangka dialog²². Di sisi lain, orang juga harus semakin terbuka pada kebenaran yang ada dalam agama lain. Dengan kematangan dua proses tersebut semakin terbuka kemungkinan untuk bekerja bersama dalam mengentaskan masalah kemanusiaan maupun masalah lain seperti lingkungan hidup.

A. Nugroho Widiyono

Mahasiswa Program Pascasarjana – Program Magister Teologi di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan akhir

- 1 Artikel ini dibuat sebagai tugas akhir mata kuliah pilihan Dialog Antar Agama di Indonesia pada Program Magister Theologi Universitas Sanata Dharma. Tugas ini sebagai tindak lanjut dari Workshop Intercultural and Interreligious dialogue antara Mahasiswa Jesuit School of Theology at Berkeley (JSTB) dan mahasiswa program Pascasarjana Teologi Universitas Sanata Dharma pada tanggal 8-22 Januari 2006 di Yogyakarta.

- 2 Pendapat Stanley Samartha sebagaimana dikutip oleh Thomas Joy, "Mission as Dialogue", *Mission Studies* XIV-1&2 (27&28, 1997) 234.
- 3 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 367.
- 4 Dalam hal ini O.V Jathanna. menyadari kita bahwa dalam kelompok kaum pluralis sendiri ada pluralitas. Secara sederhana kaum ini dapat dibagi dalam dua golongan yaitu kaum pluralis yang moderat dan kaum pluralis radikal. Kaum pluralis moderat masih mencari titik temu dengan agama lain entah dari sisi Realitas Mutlak-nya (ontologis) atau cara pemahamannya (epistemologis); sedangkan pluralis radikal sungguh menekankan perbedaan baik dari sisi ontologis, epistemologis, soteriologis maupun instrumentalitasnya. Lihat O.V. Jathanna, "Religious Pluralism. A Theological Critique", *BangaloreTheological Forum* 31 (1999) 1-19.
- 5 Lihat Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, 153-154.
- 6 Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, 155-156.
- 7 Nur Ahmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, 175-180.
- 8 Dua kutipan Pauli sini dapat dilihat dalam Thomas Joyas, "Mission as Dialog", *Mission Studies* XIV-1&2 (27&28, 1997) 228.
- 9 Thomas Joyas, "Mission as Dialog", *Mission Studies* XIV-1&2 (27&28, 1997)229-230.
- 10 Dialog berbeda dari istilah toleransi. Toleransi berasal dari kata latin tolere, yang berarti membawa, memikul, menanggung. Dengan demikian toleransi merupakan bentuk komunikasi minimal bersama tanpa kekerasan. Lihat Beni Susetya, "Pengalaman Membangun Dialog antar Agama", Workshop JSTB-Sanata Dharma 08-22 Januari 2006, Yogyakarta, slide show.
- 11 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 359-360.
- 12 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 363-364.
- 13 Cl. Geffrede, "Christian Faith and Religious Pluralism", *Theological Digest* 38 (1, 1991) 17-18.
- 14 J. Haryatmoko, "Plurality of Religions in Terms of Levinas' Notion of Responsibility: Reflections on the Conflictual Relationship of Religions in Indonesia", paper untuk sebuah seminar Internasional di Jakarta, 2005, 3.
- 15 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 374
- 16 J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 187.
- 17 Gagasan Knitter ini terangkum dalam J. Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, 377
- 18 Tom Michel, "Toward A Dialogue of Liberation With Muslim", Workshop JSTB-Sanata Dharma 08-22 Januari 2006, Yogyakarta.
- 19 Lih. A. Sudiarja (ed.), *Dialog Intra Religius*, 5.
- 20 D. Kendall - G. O'Collins (ed.), *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*, 141.
- 21 Thomas Joyas, "Mission as Dialogue", *Mission Studies* XIV-1&2 (27&28, 1997) 234.
- 22 Lih. A. Sudiarja (ed.), *Dialog Intra Religius*, 5.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur (ed.),
 2001 *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keberagaman*, Kompas, Jakarta.
- Dupuis, J.,
 1997 *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Gujarat Sahitya Prakash, Gujarat.
- Geffre, Cl.,
 "Christian Faith and Religious Pluralism", *Theological Digest* 38 (1, 1991) 17-18.

- Haryatmoko, J.,
"Plurality of Religions in Terms of Levinas' Notion of Responsibility: Reflections on the Conflictual Relationship of Religions in Indonesia", paper untuk sebuah seminar di Jakarta, 2005.
- Jathanna, O.V.,
"Religious Pluralism. A Theological Critique", *Bangalore Theological Forum* 31 (1999) 1-19.
- Joy, T.,
"Mission As Dialog", *Mission Studies* XIV-1&2 (27&28, 1997) 228-241.
- Kendall, D. & G. O'Collins' (ed),
2003 *In Many and Diverse Ways: In Honor of Jacques Dupuis*, Orbis Books, New York.
- Michel, T.
"Toward A Dialogue of Liberation With Muslim", Workshop JSTB-Sanata Dharma 08-22 Januari 2006, Yogyakarta.
- Sudiarja, A., (ed.),
1994 *Dialog Intra Religius*, Kanisius, Yogyakarta.
- Susetya, Beni,
"Pengalaman Membangun Dialog Antar Agama", Workshop JSTB-Sanata Dharma 08-22 Januari 2006, Yogyakarta, (slide-show).